

## KONSEPSI ISLAM TENTANG ALAM DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN

*Khairuddin*

Universitas Islam Indragiri  
Email: [khairuddin921@gmail.com](mailto:khairuddin921@gmail.com)

### *Abstrak*

Dalam konsep Islam, Alam dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah alam ghoib dan alam syahadah. Alam syahadah dalam istilah Inggris disebut universe yang artinya seluruhnya, yang dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai alam semesta. Alam semesta merupakan ciptaan Allah yang diurus dengan kehendak dan perhatian Allah. Allah menciptakan alam semesta ini dengan susunan yang teratur dalam aspek biologi, fisika, kimia, dan geologi beserta semua kaidah sains. Penciptaan dan penguasaan alam semesta menjadi saksi atas keesaan-Nya dan kuasa-Nya. Alam semesta dirancang oleh Allah sebagai fasilitas hidup, yang harus dikembangkan melalui kreativitas manusia sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, Sunnatullah atau hukum Allah yang menyebabkan alam semesta selaras, serasi dan seimbang dipatuhi sepenuhnya oleh partikel atau zarah yang menjadi unsur alam semesta. Hukum-hukum yang mengatur operasional alam harus dipelajari, sehingga peserta didik memiliki keterampilan dalam hidupnya. Pendidikan hanya akan berhasil jika terjadi interaksi yang baik antara peserta didik dengan lingkungan seperti melestarikan lingkungan alam. Mempelajari alam dan hukum-hukum alam harus mengarah kepada alam sebagai tanda keagungan Tuhan.

***Kata Kunci: Islam, Alam, Pendidikan.***

### **PENDAHULUAN**

Alam adalah segala sesuatu yang ada atau yang dianggap ada oleh manusia di dunia ini selain Allah beserta Dzat dan sifat-Nya. Alam dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah alam ghoib dan alam syahadah. Alam syahadah dalam istilah Inggris disebut universe yang artinya seluruhnya, yang dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai alam semesta. Alam semesta merupakan ciptaan Allah yang diurus dengan kehendak dan perhatian Allah. Allah menciptakan alam semesta ini dengan susunan yang teratur dalam aspek biologi, fisika, kimia, dan geologi beserta semua kaidah sains. Definisi dari alam semesta itu sendiri adalah segala sesuatu yang ada pada diri manusia dan di luar dirinya

yang merupakan suatu kesatuan sistem yang unik dan misterius. Alam syahadah atau alam materi sering juga disebut dengan alam fisik karena alam syahadah merupakan alam yang dapat dicapai oleh indera manusia baik dengan menggunakan alat atau tidak, berbeda dengan alam ghoib yang tidak dapat tercapai oleh indera. Alam syahadah dapat dibedakan menjadi alam raya (makrokosmos) dan alam zarrah (mikrokosmos). Dan dapat pula dibedakan menjadi alam nabati, hewani, dan insane, Al Quran menggambarkan alam semesta laksana sebuah kitab yang disusun oleh satu wujud yang arif, yang setiap baris dan katanya merupakan tanda kearifan penulisnya.

Dalam artikel ini penulis akan membahas bagaimana konsep Islam tentang alam semesta dan implikasinya pada pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah *metode kualitatif atau naturalistic*, dengan pendekatan studi kepustakaan. Dipilihnya studi kepustakaan ini dengan alasan bahwa penelitian yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dikutip dari berbagai sumber atau pendapat ahli. . Metode naturalistik dengan kajian kepustakaan ini dipandang sesuai, karena data yang banyak menyangkut perbuatan dan kata-kata bersifat alami apa adanya. Tetapi walaupun demikian penulis bukan berarti tidak mengabaikan data yang bersifat dokumenter. Data dokumenter penulis pergunakan sepanjang data-data tersebut dapat menunjang pencapaian tujuan penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Alam Menurut Al-Qur'an**

Banyak bermunculan berbagai teori tentang penciptaan alam semesta. Pada abad ke 19, banyak orang mempercayai teori alam semesta yang tetap. Teori ini mengatakan bahwa alam semesta tidak memiliki permulaan, dengan kata lain alam semesta ini telah ada sejak dahulu kala dan tidak berubah (statis). Teori ini muncul dari kalangan materialis yang tidak percaya tentang penciptaan.

Kemudian, pada abad 20 muncul suatu teori baru tentang penciptaan alam semesta, yaitu teori Big Bang. Teori ini mengatakan bahwa alam semesta memiliki permulaan. Pada teori ini, dikatakan bahwa alam semesta terbentuk karena sebuah ledakan besar yang disebut Big Bang. Teori Big Bang merupakan kebalikan dari teori alam semesta yang tetap seperti penulis ungkap diatas. Teori Big bang menyatakan bahwa alam semesta terbentuk oleh suatu ledakan besar. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa terdapat permulaan pada alam semesta. Banyak orang yang menganut paham materialis yang tidak percaya dan menyanggah teori ini.

Dalam Wikipedia dijelaskan: Ledakan Dahsyat atau Dentuman Besar (bahasa Inggris: Big Bang) merupakan sebuah peristiwa yang menyebabkan pembentukan alam semesta berdasarkan kajian kosmologi mengenai bentuk awal dan perkembangan alam semesta (dikenal juga dengan Teori Ledakan Dahsyat atau Model Ledakan Dahysat). Berdasarkan permodelan ledakan ini, alam semesta, awalnya dalam keadaan sangat panas dan padat, mengembang secara terus menerus hingga hari ini. Berdasarkan pengukuran terbaik tahun 2009, keadaan awal alam semesta bermula sekitar 13,7 miliar tahun lalu ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)).

Pencetus teori big bang ini adalah Stephen Hawking. Menurutnya, jagad raya (alam semesta) berawal dari adanya suatu massa yang sangat besar dan panjang dengan berat jenis yang besar pula dan mengalami ledakan dan dentuman yang sangat dahsyat karena adanya reaksi pada inti massa. Ketika terjadi ledakan besar itu, bagian-bagian dari massa tersebut berserakan dan terpelebar menjauhi pusat dari ledakan. Setelah miliaran tahun kemudian, bagian-bagian yang terpelebar tersebut membentuk kelompok-kelompok yang dikenal sebagai galaksi dalam sistem tata surya.

Alam ini muncul akibat efek penciptaan oleh Penyebab Awal (Kausa Prima). Kausa Prima inilah yang membuat hukum-hukum yang berlaku di alam semesta ini dan secara rasional pula ia memiliki kelebihan yang Super atau Maha dan berbeda dengan hasil kreasinya. Dia kemudian dikenal dengan Allah subhanahu wa ta'ala. (Jurnal Edukasi, Vol. 9 No. 1 2021).

Menurut pandangan Al Quran, penciptaan alam semesta dapat dilihat pada surat Al Anbiya ayat 30. *“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, Kemudian kami pisahkan antara keduanya. dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?”* berdasarkan ayat di atas dikatakan bahwa langit dan bumi dahulunya merupakan satu kesatuan yang padu. *“Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, “ Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa”. Keduanya menjawab, “Kami datang dengan suka hati”*

*“Maka Dia menjadikannya 7 langit dalam 2 masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya”* ( *Fushshilat 11-12*)

Ayat ini menerangkan bahwa yang pertama kali Allah ciptakan sebelum ada bintang-bintang dan galaksi, adalah bumi, kemudian Allah swt siapkan makanan di bumi bagi subject utama penciptaan alam semesta , yaitu manusia. Baru setelah itu Allah ciptakan langit dan bintang-bintang dalam enam masa. Seperti diterangkan dalam Surat Al A’raf ayat 54, alam semesta ini diciptakan selama 6 masa.

*“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.*

Bumi sebelumnya adalah planet yang mati dan Allah menghidupkannya dengan menurunkan air dari langit. *“ Dan Allah menurunkan dari langit air dan dengan air itu dihidupkannya bumi sesudah matinya.”.* (QS`An Nahl ; 65). Pertanyaannya adalah darimana air ini berasal ? Padahal waktu itu belum ada

awan yang bisa menghasilkan hujan, belum ada langit yang bisa menahan uap air. Maka satu-satunya kemungkinan asal air adalah dari Arasynya Allah.

*“Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar kuasa menghilangkannya.” ( QS Al- Mu’minun ; 18 ) Perhatikan kalimat “lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi” , ini menerangkan bahwa air bukanlah pemukim asli bumi tetapi pendatang (alien).“ ... Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup, Maka mengapakah mereka tiada juga beriman“ ( QS. Al-Anbiya ;30 ).*

*“ .... Maka Kami tumbuhkan dengan air itu berjenis-jenis tumbuhan yang bermacam-macam “ ( QS Tha Ha ; 53)“ Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air ... (QS An Nur ; 45).*

Ketiga ayat tersebut makin menjelaskan kepada kita bahwa setelah air diturunkan ke bumi, maka sebelum Allah ciptakan hewan , tentunya yang terlebih dahulu Allah ciptakan adalah tumbuh-tumbuhan sebagai cadangan makanan hewan. Kemudian hewan-hewan ada juga yang menjadi cadangan makanan untuk hewan-hewan predator. Semua jenis hewan, baik burung maupun hewan darat, ternyata menurut ilmu pengetahuan memang asal-usulnya dari hewan air.

Misteri berikutnya adalah dikatakan dalam Al Qur’an bahwa langit dan bumi dulunya adalah suatu yang padu. *“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya dan kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air, maka mengapa mereka tidak beriman. “ ( QS. Al-Anbiya ;30 ).*

Selanjutnya Allah katakan, menciptakan langit dari asap (lihat kembali surat Al Fushilat ayat 11). Bumi, sebelum Allah hidupkan dengan menurunkan air dari langit, pada mulanya adalah sebuah bola api yang sangat panas. Ilmu pengetahuanpun mengakui hal tersebut. Tetapi tanpa perlu pembuktian, kita tahu bahwa perut bumi masih mengandung lumpur dan lahar yang sangat panas sampai saat ini. Sebuah benda yang panas, seperti sebatang besi yang membara misalnya, apabila disiram air akan menyebabkan munculnya asap dan uap air. Demikian

juga dengan bola panas bumi pada waktu air diturunkan maka dia mengeluarkan asap dan uap air. Apa bedanya asap dengan uap air ? Asap bersifat adhesive (mengikat) sedangkan uap bersifat kohesip (tidak mengikat). Asap dari bumi inilah yang kemudian Allah swt ciptakan menjadi langit yang tujuh lapis. Kemudian dalam tempurung langit yang pertama Allah ciptakan bintang-bintang. Darimana Allah swt ciptakan bintang-bintang. Wallahu a'lam, tidak ada penjelasan dalam Al Qur'an. Allah swt Kuasa menciptakan segala sesuatunya dari yang tiada menjadi ada.

## **2. Alam Semesta Adalah Tanda Wujud Tuhan**

Cara untuk mengetahui wujud Tuhan adalah melalui seorang rasul. Lewat rasul dan nabi, wahyu Tuhan disampaikan kepada umat manusia. Ketika nabi dan rasul masih berada di tengah masyarakat, cara memahami Tuhan dan wahyu-Nya adalah cukup dengan bertanya secara langsung. Pada saat nabi tidak ada lagi, pertanyaan yang muncul, bagaimana manusia dapat mengetahui wujud Tuhan? Setelah berakhirnya masa kenabian, umat manusia berada di ruang kosong yang hanya diisi oleh rasio. Karena itu, salah satu cara untuk mengetahui wujud Tuhan adalah dengan pembuktian rasional. Para filsuf membangun argumen rasional untuk membuktikan bahwa Tuhan betul-betul ada.

Pembuktian alam sebagai tanda wujud Tuhan sangat jelas secara argumentatif dan empiris. Bumi yang merupakan bagian dari alam semesta, tidak mungkin terjadi dengan sendirinya. Pergantian malam dan siang yang teratur di bumi, pasti ada yang mengaturnya.

Sebagai mana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Imran ayat 190-191 artinya *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang yang berakal (berpikir).(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, seraya berkata, “Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami siksa api neraka.”*

Ayat diatas mengajak kepada kita untuk berpikir menggunakan akal melihat peristiwa alam semesta yang terjadi disekeliling kita untuk mengetahui tanda-tanda kekuasaan-Nya sebagai pembuktian keberadaan wujud-Nya

Andai kita keluar rumah pada waktu malam dan memandangi keadaan sekeliling maka yang tampak dan terasa adalah kegelapan, langit tampak sebagai hamparan luas hitam pekat yang ditaburi butiran-butiran kecil berkilauan. Pada malam hari udara terasa lebih dingin dibandingkan dengan udara pada siang hari. Inilah salah satu peristiwa yang pasti di alam, malam senantiasa gelap dan siang terang benderang.

Pertanyaan yang dapat dimunculkan; mengapa pada malam hari gelap dan pada siang hari terang benderang? Mengapa ada gelap dan mengapa ada terang? Ketika penulis duduk dibangku SMA jawaban pelajaran IPA mengatakan, malam terjadi lantaran bagian bumi tersebut membelakangi matahari sehingga tidak mendapat sinar matahari maka terjadilah gelap. Sementara itu, bagian bumi lainnya menghadap matahari sehingga mendapat sinar matahari, maka terjadilah terang benderang.

Sekilas pertanyaan tersebut memang terjawab, tetapi tetap dapat ditanyakan lebih lanjut, mengapa terjadi demikian? Mengapa kita mengalami malam dan siang silih berganti? Ada yang menjawab, karena bumi kita bulat dan berputar pada porosnya. Itu juga benar, tetapi mengapa harus ada malam dan siang bukan malam saja atau siang saja?

Bumi dapat saja selalu dalam keadaan malam tanpa siang jika posisi bumi cukup jauh dari matahari. Misalnya bumi menempati posisi Saturnus yang jaraknya terhadap matahari sekitar sepuluh kali jarak bumi-matahari, apalagi menempati posisi Neptunus planet terluar dari tata surya kita yang jaraknya tiga puluh kali jarak bumi-matahari. Jika posisi bumi dari matahari cukup jauh, maka intensitas sinar matahari pada permukaan bumi yang menghadap matahari tidak cukup besar untuk menjadikannya terang benderang. Karena itu, pada permukaan yang membelakangi dan permukaan yang menghadap matahari tidak mempunyai perbedaan intensitas sinar yang berarti.

Pernahkah kita memikirkan sejenak yang kita alami, yang kita rasakan setiap waktu tentang silih bergantinya malam dan siang, barangkali kita menganggap peristiwa itu hanya rutinitas kehidupan yang tanpa makna, dianggap hal yang biasa dan wajar oleh kebanyakan orang. Pernahkah kita merasakan waktu malam begitu lama dibanding dengan waktu siang atau sebaliknya waktu siang begitu panjang dibanding waktu malam, yang kita rasakan ternyata malam dan siang mempunyai waktu yang sama.

Sungguh peristiwa diatas terdapat bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa perputaran bumi mengelilingi matahari dengan kecepatan yang normal, ini membuktikan letak/posisi Bumi kita sangat-sangat ideal, tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh dari matahari dibanding dengan planet-planet lain:

1. Apabila jarak bumi lebih dekat ke matahari dari posisinya yang sekarang, maka intensitas panas yang mencapai bumi semakin bertambah dari panas yang diterimanya sekarang dan bertambah kencang perputaran bumi mengelilingi matahari, hal ini menyebabkan bumi akan menjadi panas dan tandus maka tidak mungkin ada kehidupan di muka bumi.
2. Apabila letak bumi menjauh dari matahari dari jaraknya sekarang, maka akan berkurangnya jumlah panas yang mencapai bumi dan semakin lambat perputaran bumi mengelilingi matahari sehingga bumi akan menjadi dingin dan makhluk hidup diatasnya pun akan membeku, maka mustahil adanya kehidupan di muka bumi.

Studi tentang letak beredarnya bintang-bintang akan memberikan kata kunci pemandangan terindah yang dilihat oleh mata manusia. Juga akan memungkinkan kita untuk memandang ke langit yang luas dan menakjubkan. Sehingga kita memahami arti-arti yang tidak kita pahami.

Sungguh universal ajaran Islam, hanya saja umatnya begitu sempit memahami ajaran Islam. Kita terkadang berpikiran bahwa Islam hanya berbicara sorga dan neraka, hanya berbicara pahala dan dosa, ayat alquran terkadang hanya dikaitkan dengan persoalan mistik, kekebalan dan mengusir hantu. Padahal lebih dari itu ternyata ayat-ayat alquran sebagai konsep dasar banyak berbicara tentang ilmu pengetahuan dan alam semesta.



Benar!! Waktu di mana para ilmuwan berhasil meneliti planet-planet, menentukan letaknya, dan menggambar petanya akan menjadi hari yang bersejarah dalam sejarah umat manusia. Kemudian tentu kita bertanya-tanya, “Siapakah yang memberitahukan Muhammad tentang rahasia planet-planet dan hakekat letak-letaknya?” mustahil bergantinya malam dan siang di planet bumi terjadi secara kebetulan, tidak mungkin letak bumi yang ideal itu terjadi dengan sendirinya, pasti ada yang menciptakan dan mengaturnya. Itulah tanda-tanda kekuasaan Allah bagi mereka yang memikirkannya, Sesungguhnya hal itu adalah wahyu Sang Pencipta Yang Maha Mengetahui.

Pada hakikatnya, alam semesta haruslah dipahami sebagai wujud dari keberadaan Allah SWT, sebab alam semesta dan seluruh isinya serta hukum-hukumnya tidak ada tanpa keberadaan Allah Yang Maha Esa. Segala sesuatu termasuk langit dan bumi merupakan ciptaan Allah Yang Maha Kuasa (Ibrahim,14:11). Allah adalah pemilik mutlak dari alam semesta dan penguasa alam semesta serta pemeliharanya Yang Maha Pengasih (Al-Baqarah, 1: 1-3) sebagai ciptaannya, alam semesta ini menyerah kepada kehendak Allah (Ali Imran, 3: 83) dan memuji Allah (Al-Hadid, 57: 1), (Al-Hasyr, 59:1), (As-Saff, 61:1), lihat pula ayat (Al-Isra, 17:44), (An-Nur24: 41). Antara alam semesta (makhluk) dan Allah mempunyai keterikatan erat, dan bahkan meskipun mempunyai hukumnya sendiri, ciptaan amat bergantung pada pencipta yang tak terhingga dan mutlak

Banyak ayat-ayat al-Qur’an yang membicarakan alam semesta makanya mempelajari alam dan hukum-hukum alam harus mengarah kepada alam sebagai tanda keagungan, kekuasaan dan wujud Tuhan . Yang jelas al-Qur’an datang dan membangun sebuah metode agama yang belum pernah ada oleh kitab-kitab sebelumnya, sebuah metode yang sesuai untuk dilaksanakan oleh ahli zamannya dan oleh orang setelahnya.

### **3. Alam Semesta Memiliki Keterbatasan**

Alam semesta hasil ciptaan Allah, tidak ada yang kekal dan abadi, semuanya memiliki keterbatasan, semuanya akan berakhir, pemisahannya ditandai dengan kiamat untuk menuju sebuah kehidupan yang abadi dan kekal.

Dalam pandangan Islam alam semesta ini memiliki keterbatasan, alam semesta akan mengalami kehancuran, sebagaimana Allah katakan dalam al-Qur'an, surah al-Qori'ah ayat; 1-11 yang artinya, *Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Dah tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?. Pada hari itu manusia seperti laron yang berterbangan, dan gunung-gunung seperti bulu-bulu yang dihamburkan. Maka, adapun orang yang berat timbangan kebaikannya, maka dia berada dalam kehidupan memuaskan (senang). Dan adapun orang yang ringan timbangan kebaikannya, maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu, apakah Neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas.* Ayat diatas menjelaskan bahwa alam semesta akan musnah, semua manusia dan makhluk lain penghuni bumipun akan berakhir.

### **4. Alam Beroperasi Menurut Sunnatullah**

Sebelum Allah menciptakan Adam sebagai manusia pertama, alam semesta telah diciptakan-Nya dengan tatanan yang teratur, rapi dan serasi. Allah mengatakan dalam al-Qor'an surat at-Talaq :3 yang artinya; *“sesungguhnya Allah telah menetapkan ketentuan bagi setiap sesuatu”*.

Keteraturan, kerapian dan keserasian alam semesta dapat dilihat. Pertama, misalnya apa yang diberikan matahari untuk kehidupan alam semesta. Selain berfungsi sebagai penerang diwaktu siang, matahari juga berfungsi sebagai salah satu sumber bagi kehidupan dan terus belansung secara teratur tidak berubah hingga hari kiamat. Kedua, keteraturan yang ditugaskan kepada Malaikat untuk menjaga dan melaksanakannya. (Basofi Soedirman.1995).

Kedua hal itulah yang kemudian membuat berbagai keserasian, kerapian dan keteraturan yang kita yakini sebagai Sunnatullah yakni ketentuan dan hukum yang ditetapkan Allah. Melalui Sunnatullah inilah, bumi dan alam semesta dapat bekerja secara sistemik (menurut suatu cara yang teratur rapi) dan

berkesinambungan, tidak berubah-ubah, tetap saling berhubungan, berketergantungan dan sekaligus secara dinamis saling melengkapi.

Perhatikanlah, bagaimana matahari beroperasi menurut ketentuan Allah. Sejak diciptakan sampai akhir zaman, insyaa Allah, matahari tetap berada pada titik pusat tata surya yang berputar mengelilingi sumbunya, sebagaimana Allah sampaikan dalam al-Qur'an surah Yasin ayat 38 “ *dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Allah Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui.*” Kemudian, di ayat 40 Allah katakan “*Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.*” Setiap waktu, secara teratur dan tetap matahari menyiramkan energinya kepada alam semesta, tanpa bergeser dari posisi yang ditetapkan Allah baginya.

Dari bagian tata surya saja dapat dilihat kenyataan, begitu luar biasanya keteraturan kerapian, keserasian dan keseimbangan pada ciptaan Allah. Tanpa ketepatan yang sangat cermat mustahil bumi sebagai bagian tata surya, dapat mendukung kehidupan dengan keseimbangan yang serasi. Sistem kerja seperti inilah secara faktual membuat para ahli ilmu Falak dapat meramalkan berbagai peristiwa alam seperti gerhana matahari dan bulan, pergantian musim, curah hujan, prakiraan cuaca dan sebagainya yang sangat bertautan dengan ketentuan-ketentuan yang telah menjadi hukum dalam sistem alam semesta (Basofi Sudirman, 1995:2).

Ada 3 sifat Sunnatullah yang di singgung dalam Alquran yang dapat ditemukan oleh para ahli ilmu pengetahuan dalam penelitian. Ketiga sifat itu adalah (1) *pasti*, (2) *tetap* dan (3) *objektif*. (Imaduddin Abdurahim, 1966;30)

Sifat Sunnatullah pertama adalah *pasti* atau *tentu* disebut pada al-Qur'an dalam surat al-Furqon yang artinya “*..dia telah menciptakan sesuatu dan dia pula yang memastikan ukurannya dengan sangat rapi.*” Kemudian dalam surat at-Talaq ayat 3 Allah berfirman “*...Se3ungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan (kepastian) bagi tiap sesuatu.*”

Sifat Sunnatullah yang pertama yaitu *pasti* itu nuntuk menjamin dan memberi kemudahan kepada manusia membuat rencana. Sifat pasti bisa berupa

gaya gravitasi bumi, terbit dan terbenam matahari, pergantian siang dan malam, sifat api yang panas dan sifat air yang dingin dan lain sebagainya.

Kenyataan sifat Sunnatullah diatas didukung oleh sifat Sunnatullah yang kedua yaitu *tetap, tidak beubah-rubah* sifat ini terdapat dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 115 yang artinya lebih kurang sebagai berikut; "... *Tidak ada yang sanggup mengubah kalimat-kalimat Allah.*" Kemudian dalam surat al-Isra' ayat 77 Allah menyatakan "... *Dan engkau tidak akan menemui perubahan dalam sunnah kami..*" Dengan sifat Sunnatullah yang tidak berubah-rubah itu, seorang ilmuwan dapat memperkirakan gejala alam yang akan terjadi dan manusia juga dengan mudah menjalankan kehidupan dimuka bumi.

Karena sifat Sunnatullah yang *tetap atau tidak berubah-rubah* maka bumi beserta isinya, matahari, bulan, planet-planet, bintang-bintang dan sebagainya, semuanya patuh, tunduk terhadap perintah Allah dan tidak ada yang membangkang terhadap ketetapan Allah.

Sifat Sunnatullah yang ketiga adalah *Objektif* Sifat ini tergambar pada firman Tuhan dalam surat al-Anbiya ayat 105 bunyinya "*Bahwasanya dunia ini akan diwarisi oleh-oleh hamba hambaku yang sholeh.*" Sholeh artinya baik atau benar. Orang yang baik dan benar adalah orang yang bekerja menurut sunnatullah yang menjadi ukuran kebaikan dan kebenaran itu. Orang yang sesuai atau menuruti sunnatullah adalah orang yang Saleh atau orang yang baik dan benar. Kebenaran yang terdapat dalam Sunatullah adalah kebenaran *objektif*, berlaku bagi siapa saja dan dimana saja, tidak pilih kasih dan tidak pandang bulu, orang baik atau pendosa, muslim atau kafir, Artinya Sunatullah berlaku kepada siapa saja (Objektif) dan barangsiapa yang mengikuti atau mematuhi Sunnatullah apapun pertimbangannya akan mendapat kejayaan dalam hidup dan usahanya di dunia ini.

Keteraturan alam semesta ini terjadi karena Sunnatullah (Ketetapan Allah) yang telah disebutkan diatas. Dan karena keteraturannya, alam semesta ini dapat dimanfaatkan manusia. Allah berfirman dalam surat Luqman ayat 20 artinya "*Tidakkah kamu perhatikan, sesungguhnya Allah telah menyerahkan untuk*

*(kepentingan) mu, semua isi alam semesta dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir batin...”*

Pada intinya, Allah menciptakan alam semesta beserta isinya dilengkapi dengan hukum-hukum (sunnatullah). Dan jika hukum-hukum tersebut dilanggar, maka alam akan hancur. Itulah hakikat sunnatullah yang telah ditentukan oleh Dzat Yang Maha Tinggi sebagai Sang Pencipta, Pengatur dan tempat kembali seluruh alam.

### **IMPLIKASI PADA PENDIDIKAN**

Alam semesta dirancang oleh Allah sebagai fasilitas hidup, yang harus dikembangkan melalui kreativitas manusia sehingga Pendidikan hanya akan berhasil jika terjadi interaksi yang baik antara peserta didik dengan lingkungan seperti melestarikan lingkungan alam, melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sunnatullah atau hukum Allah yang menyebabkan alam semesta selaras, serasi dan seimbang dipatuhi sepenuhnya oleh partikel atau zarah yang menjadi unsure alam semesta. Hukum-hukum yang mengatur operasional alam harus dipelajari, sehingga peserta didik memiliki keterampilan dalam hidupnya.

Pergerakan alam bukan sebagai evolusi (seperti paham skuler) tapi bergerak dan berkembang menurut hukum Tuhan (sunnatullah), Mempelajari alam dan hukum-hukum alam harus mengarah kepada alam sebagai tanda keagungan Tuhan.

Demikianlah alam semesta diciptakan Allah dengan hukum-hukum yang berlaku baginya yang (kemudian) diserahkan-Nya kepada manusia untuk dikelola dan dimanfaatkan. Pengelolaan dan pemanfaatan alam semesta beserta semua isinya dipercayakan Allah kepada manusia yang merupakan bagian alam semesta itu sendiri. Manusia yang diberi “wewenang” mengelola dan memanfaatkan alam semesta diberi kedudukan “istimewa” sebagai Khalifah. Khalifah arti harfiahnya adalah pengganti atau wakil.

Agar dapat menjalankan kedudukannya itu, manusia diberi bekal berupa potensi diantaranya adalah akal yang berguna untuk membaca, mempelajari, mengamati alam semesta sehingga melahirkan berbagai ilmu pengetahuan agar

manusia mudah dalam menjalani kehidupan dimuka bumi. Alam bukan musuh manusia, untuk itu pendidikan harus mendidik peserta didik sebagai pengelola alam yang baik

## **KESIMPULAN**

Kita sebagai umat manusia yang bertugas untuk melestarikan Alam Semesta harus mempunyai prinsip dalam melestarikan alam semesta, yaitu: Di dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya 107, Allah SWT berfirman: Artinya : “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. Rahmatan lil alamin bukanlah sekedar motto Islam, tapi merupakan tujuan dari Islam itu sendiri. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka sudah sewajarnya apabila Islam menjadi pelopor bagi pengelolaan alam dan lingkungan sebagai manifestasi dari rasa kasih bagi alam semesta tersebut.

Maka dari itu, tujuan alam diciptakan adalah bukan untuk dirusak, dicemari, dan dihancurkan. Akan tetapi adalah untuk difungsikan semaksimal mungkin dalam kehidupan. Tujuan alam diciptakan juga bukan untuk disembah, dikultuskan, dan dimintai pertolongan. Akan tetapi adalah untuk dikelola, dibudidayakan, dan dimanfaatkan dalam kehidupan. Pada akhirnya alam diciptakan hanya sebagai fasilitas semata bagi manusia untuk mengenal dan lebih mendekatkan diri pada Allah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

DEPAG RI. 2000. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta : PT Bulan Bintang.

DEPAG RI. 2001. *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta : Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, DEPAG.

<https://firanda.com/1592-rububiyah-allah-allah-maha-esa-dalam-penciptaan-pemilikan-dan-pengaturan-alam-semesta.html>

[https://www.kompasiana.com/h\\_endrakusuma/55285f35f17e6115438b45db/sang-pencipta-semesta?page=all](https://www.kompasiana.com/h_endrakusuma/55285f35f17e6115438b45db/sang-pencipta-semesta?page=all)

<http://ejournal.unisi.ac.id/index.php/joi/article/view/196>. Vol.1 No.1 2017

Al-Qurtubi, 2000. *Tafsir al-Qurtubi juz VI (Al-Jâmi' li Ahkâmil-Qur'ân)*. tahqîq: 'Abdur-Razzaq al-Mahdi, Dâr Al-Kitab Al-'Arabi.

Kamil Abdushshamad, Muhammad, 2007, *Mukjizat Ilmiah Dalam Al-Qur.an*, Jakarta, Penerbit Akbar.

Clover Monsma, John. 1985, *Bukti-Bukti Tentang Allah Dalam Pengetahuan Modern*, Yogyakarta, Penerbit Ananda.

Katsir, Ibnu, 2004. *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*. Cairo: Maktabah as-Shofa.

Al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi juz VII*. Libanon. Darul Ahya.

Hude, M.Darwis (2002). *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Daud Ali, Muhammad. 2006, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Penerbit PT RajaGrafindo Persada.

*Jurnal Edukasi*, ISSN; 2087 – 0310. E-ISSN; 2721 – 7728, Vol.9 N0.1 Tahun 2021. <https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/judek/article/view/1547/931>